

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena melalui pendidikan, manusia bisa mendapatkan pengetahuan untuk menjadikan hidup menjadi lebih berarti dan bernilai atau melakukan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri, orang lain maupun bangsa dan negara. Oleh karena itu untuk melakukan sesuatu yang lebih berarti dalam hidup, maka sangat perlu adanya dorongan dari dalam diri maupun dukungan dari luar, untuk menuntaskan proses pendidikan setiap orang, guna menunjangnya tindakan ataupun perilaku yang lebih berarti dan bernilai dalam hidup seseorang.

Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pengertian pendidikan ini memberikan arti bahwa sangat penting untuk mengembangkan berbagai potensi dalam diri seseorang dan salah satunya adalah mengembangkan potensi spiritual keagamaan.

Secara umum spiritual merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang menjadi salah satu kajian penting dalam proses perkembangan individu. Hal ini dapat dilihat dari berbagai pendapat dan temuan yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkontribusi pada berbagai aspek dan makna akan nilai-nilai dalam kehidupan individu. Selain itu kecerdasan spiritual bukanlah suatu kecerdasan tentang doktrin akan keberagamaan, melainkan suatu kecerdasan dalam mengelola kehidupan.

Menurut Akhirin (2013), kecerdasan spiritual bukan doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk cerdas dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kecerdasan spritual juga akan membawa seseorang pada keteraturan hidup yang lebih sesuai dengan etika dan nilai-nilai yang ada disekitarnya. Hal ini juga mengartikan bahwa setiap manusia, baik orang tua, dewasa maupun remaja, perlu untuk memaknai dengan baik kehidupan spiritualnya dalam setiap aktivitas hidup sehari-hari.

Demikian halnya dengan peserta didik yang ada di sekolah, bahwa dengan adanya kecerdasan spiritual, maka seorang siswa akan mampu menjalani proses pendidikannya di sekolah lebih teratur dan tertata sesuai dengan harapan dari berbagai pihak, baik pihak sekolah itu sendiri ataupun dari pihak orang tua dan masyarakat secara umum.

Siswa yang memiliki kecerdasan spiritual diantaranya memiliki visi dalam melaksanakan aktifitasnya di sekolah demi cita-cita yang ingin diwujudkan, siswa tidak melakukan hal-hal yang merugikan selalu mengikuti aturan-aturan yang ada di sekolah, siswa selalu memberikan motivasi kepada teman yang mengalami kegagalan dalam meraih nilai yang baik di sekolah dan siswa sebagai manusia yang beragama harus melaksanakan perintah dari agama yang diyakini.

Menurut Yusuf dan Nurihsan (244-245), orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi ditandai dengan beberapa ciri atau indikator sebagai berikut.

- a. Bersifat Fleksibel.
- b. Memiliki kesadaran (*self-awareness*) yang tinggi.
- c. Memiliki kemampuan untuk menghadapi penderitaan dan megambil hikmah darinya.

- d. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rasa sakit.
- e. Memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f. Enggan melakukan sesuatu yang menyebabkan kerugian atau kerusakan.
- g. Cenderung melihat hubungan antar berbagai hal yang berbeda menjadi suatu yang holistic.
- h. Cenderung untuk bertanya “mengapa” atau “apa” dan mencari jawaban-jawaban yang fundamental.
- i. Bertanggung jawab untuk menebarkan visi dan nilai-nilai kepada orang lain dan menunjukkan cara menggunakannya.

Namun pada kenyataannya, ketika peneliti melakukan observasi pada siswa SMA Negeri 1 Tapa, Kabupaten Bone Bolango melalui kegiatan PPL 2 pada tanggal 11 Agustus 2016, menunjukkan beberapa perilaku yang tidak sesuai dengan ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik.

Gejala-gejala tersebut didapat melalui wawancara dengan siswa. Hasilnya sebagian siswa sudah memahami arti pendidikan dan sebagian lagi belum mengetahui makna pendidikan. Selain itu sebagian siswa berpendapat bahwa mereka ke sekolah hanya ikut-ikutan saja, karena banyak teman-temannya yang melanjutkan sekolah. Hal itu menyebabkan sebagian siswa kurang peduli dengan pembelajaran yang ada di sekolah, mereka lebih banyak menghabiskan waktu di luar kelas dibandingkan berada di dalam kelas.

Disamping itu perilaku siswa menunjukkan kurang mampu menyesuaikan dengan aturan yang ada di sekolah, misalnya guru melarang siswa untuk membawa Hand Phone di sekolah akan tetapi masih sebagian siswa yang melanggar atau membawa Hand Phone pada saat jam sekolah berlangsung. Gejala lainnya belum memiliki kesadaran menjalankan perintah agama,

yang ditunjukkan adalah siswa yang belum tamat Iqro padahal menamatkan iqro diharapkan telah tuntas sejak duduk di bangku kelas 10 SMA. Perilaku lainnya ditunjukkan pada saat adzan berkumandang sebagian siswa acuh tak acuh bahkan sebagian menuju ke kantin.

Menurut Yusuf (2005: 93), seorang remaja harus Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Yang dimaksudkan adalah mencapai kematangan sikap, kebiasaan dan pengembangan wawasan dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, baik pribadi maupun sosial. Disisi lain Sarwono (2011: 109), menjelaskan, bahwa moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja, dengan kata lain bahwa remaja perlu dibekali dengan perkembangan religi yang baik.

Berangkat dari uraian latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti ingin melihat lebih jauh tentang pemahaman siswa terkait kecerdasan spiritual. Dengan demikian judul dalam penelitian ini adalah deskripsi kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tapa, Kabupaten Bone Bolango.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah berkaitan dengan judul yang akan dibahas dalam tulisan ini, sebagai berikut :

- a. Sebagian siswa belum mampu memaknai arti bersekolah yakni, siswa bersekolah hanya karena ikut-ikutan dengan teman.
- b. Sebagian siswa belum mampu menyesuaikan diri dengan aturan di sekolah yakni, masih membawa Hand Phone pada saat jam sekolah.
- c. Sebagian siswa belum memiliki kesadaran diri dalam menjalankan perintah agama yakni, belum tamat iqro dan acuh tak acuh saat adzan berkumandang.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah, dapat dirumuskan masalah bagaimana gambaran tentang kecerdasan spiritual Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri I Tapa, Kabupaten Bone Bolango.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan peneliti yakni untuk mengetahui gambaran tentang kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Tapa, Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat teoritis dan manfaat praktis.

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan tentang deskriptif kecerdasan spiritual siswa.

b. Manfaat praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pihak jurusan bimbingan dan konseling dan memecahkan masalah yang di alami oleh mahasiswa jurusan bimbingan dan konseling dan menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.